




Fenomena sindrom nomophobia dan dampaknya terhadap kualitas kecerdasan majemuk pada anak usia dini

 **Novi Mulyani**

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah – Indonesia

 novi.mulyani@uinsaizu.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim April 7, 2023

Direvisi May 25, 2023

Terbit June 1, 2023

Keywords: Early Childhood; Multiple Intelligences; Nomophobia Syndrome.

Abstract

Sexual violence against women is often used as a military This study reveals the impact of nomophobia syndrome on the quality of early childhood multiple intelligences in students at R.A. Perwanida Tamansari Karanglewas Banyumas. The research method used is descriptive qualitative by relying on data sourced from research informants through interview, observation, and documentation techniques. The main informants in this study were six students and their parents who were determined by purposive sampling. The findings of this study are (1) Nomophobia syndrome in students at RA Perwanida Tamansari Karanglewas was not found in its entirety. However, based on existing qualitative indicators, it can be classified into two types, namely students who have the potential to have nomophobia syndrome and students who have symptoms that lead to nomophobia syndrome; (2) The dominant multiple intelligences in students at R.A. Perwanida Tamansari Karanglewas there are six intelligences, namely spiritual intelligence, language intelligence, kinesthetic intelligence, musical intelligence, interpersonal intelligence and logical-mathematical intelligence. The six intelligences are seen when students carry out school activities either through routine activities, spontaneous activities, or exemplary activities; and (3) The impact of nomophobia syndrome on students at RA Perwanida Tamansari Karanglewas on three children's multiple intelligences, namely, first, students who are potentially affected by the nomophobia syndrome do not see a significant impact on their language, kinesthetic and interpersonal intelligence. Second, students who lead to mild symptoms of nomophobia syndrome seem to have an impact on language intelligence and interpersonal intelligence. As for kinesthetic intelligence, it looks pretty good.

Kata Kunci: Anak Usia Dini;
Kecerdasan Majemuk;
Sindrom Nomophobia.

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap dampak sindrom nomophobia terhadap kualitas kecerdasan majemuk anak usia dini pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengandalkan data yang bersumber dari informan penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah enam siswa dan orang tuanya yang ditentukan secara purposive sampling. Temuan dari penelitian ini adalah (1) Sindrom nomophobia pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas tidak ditemukan secara menyeluruh. Meskipun demikian, berdasarkan indikator kualitatif yang ada, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu siswa yang berpotensi memiliki sindrom nomophobia dan siswa yang memiliki gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia; (2) Kecerdasan majemuk yang dominan pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas terdapat enam kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan logis matematis. Keenam kecerdasan tersebut terlihat saat siswa melakukan kegiatan sekolah baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan teladan; dan (3) Dampak sindrom nomophobia pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas terhadap tiga kecerdasan majemuk anak yaitu, *pertama*, siswa yang berpotensi terkena sindrom nomophobia tidak terlihat dampak yang signifikan terhadap kecerdasan bahasa, kinestetis dan interpersonalnya. *Kedua*, siswa yang mengarah pada gejala ringan sindrom nomophobia terlihat berdampak terhadap kecerdasan bahasa dan kecerdasan interpersonal. Sedangkan untuk kecerdasan kinestetisnya terlihat cukup baik.

Pendahuluan

Canggihnya teknologi tidak selalu membawa dampak positif. *Smartphone* telah menjadi gaya hidup manusia hampir di seluruh dunia (Gezgin & Çakır, 2016). Pada beberapa kasus *smartphone* justru diposisikan sebagai kebutuhan pokok manusia seperti halnya makan bagi kebutuhan fisik manusia. Indikator utamanya adalah gelisah karena kehabisan daya baterai, ketidaknyamanan saat lepas dari *smartphone* dalam beberapa waktu dan lainnya (Mendoza et al., 2018; Yildirim & Correia, 2015). Peristiwa global tersebut beberapa menyebutnya sebagai sindrom nomophobia.

Secara praktis sindrom nomophobia dapat mengurangi konsentrasi kerja bagi orang dewasa. Dalam kajian psikologi, nomophobia bahkan dikategorikan sebagai kelainan (*disorder*) atau penyakit yang umum terjadi pada manusia modern (Adnan

& Gezgin, 2016). Padahal, fungsi sebenarnya dari smartphone adalah mempermudah manusia dalam berkomunikasi dan meningkatkan produktifitas kerja.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena sindrom nomophia tidak hanya terjadi pada orang dewasa, melainkan terjadi juga pada anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari anak kecil di sekitar peneliti yang kebanyakan dari mereka telah diizinkan oleh para orang tuanya menggunakan smartphone. Smartphone bagi anak sangat populer digunakan untuk bermain game atau sekedar menonton konten youtube.

Dalam konteks anak usia dini yang disebut sebagai fase *golden age*, nomophobia yang menimpa anak sedikit banyak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak (Kazem et al., 2021). Apalagi pola didik pada fase anak usia dini menjadi fase kunci bagaimana masa depan anak saat telah dewasa terutama jika potensi *multiple intelligences* anak tidak mendapatkan stimulus yang seharusnya. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat beberapa penelitian mengenai sindrom nomophobia yang dilakukan oleh banyak peneliti diberbagai tempat dengan multi-perspektif. Penelitian tersebut diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Novita dan Kenty Martiastuti yang berjudul “Fenomena Nomophobia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah dan Hubungannya Terhadap Perilaku Prososial dan Antisosial” (Novita & Martiastuti, 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat fenomena nomophobia pada anak usia dini pada 2 jenis wilayah, yaitu perkotaan dan pedesaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat nomophobia yang terjadi pada anak usia dini, maka akan semakin rendah perilaku sosialnya. Oleh sebab itu, nomophobia pada anak usia dini perlu menjadi perhatian bersama karena apabila terus diabaikan, maka akan memberikan dampak buruk yang ditimbulkan dari fenomena nomophobia tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aarathi. K, Dr. Lavanya Prathap, Jothi Priya dan Dr. Preetha yang berjudul “*Nomophobia And Its Impact On Health And Mind - A Structured Review*” (Aarathi et al., 2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kesehatan yang disebabkan oleh fenomena nomophobia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan ponsel dan sosial media dapat menyebabkan depresi, kehilangan memori dan gangguan kecemasan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azimah dkk, yang berjudul “*Nomophobia Among Children in Batu Pahat, Johor*” (Mahamood et al., 2021). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab anak usia

dini mengalami kecanduan *smartphone* dan dampak yang disebabkan akibat fenomena *nomophobia* pada anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor *nomophobia* pada anak disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti ekonomi yang stabil, orang tua yang bekerja, kurangnya kontrol orang tua, perubahan zaman dan waktu yang begitu pesat serta kemudahan dalam menjangkau internet oleh anak-anak.

Fenomena sindrom *nomophobia* yang terjadi pada anak usia dini menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana dampaknya terhadap kecerdasan majemuk anak. Penelitian ini penting untuk dilakukan dikarenakan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran anak usia dini secara formal sehingga deteksi dini mengenai bahaya *nomophobia* pada anak dapat diatasi.

Dalam artikel penelitian ini, diambil subjek penelitian dengan karakteristik sekolah wilayah pedesaan di Kabupaten Banyumas yaitu Raudhatul Athfal (RA) Perwanida Tamansari Karanglewas. Arus kecanggihan teknologi menjadi situasi yang sulit untuk dibendung. Berdasarkan wawancara dengan guru di RA Perwanida Tamansari Karanglewas bahwa mayoritas anak didik di RA Perwanida Tamansari Karanglewas sudah mengenal *smartphone*. Sedangkan yang paling populer adalah aplikasi Youtube. Pengenalan aplikasi youtube pada *smartphone* bagi anak dapat menjadi indikator awal dari adanya sindrom *nomophobia* yang terjadi pada anak usia dini di RA Perwanida Tamansari Karanglewas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap bagaimana dampak sindrom *nomophobia* terhadap kualitas kecerdasan majemuk pada anak usia dini. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “pertanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, realitas yang ingin diungkap adalah sindrom *nomophobia* yang terjadi pada anak usia dini dan kecerdasan majemuk anak usia dini. Kedua variabel tersebut nantinya dideskripsikan peneliti sesuai dengan realitas di lapangan. Selanjutnya dianalisis bagaimana dampak yang ditimbulkan dari terjadinya sindrom *nomophobia* anak usia dini terhadap kecerdasan majemuk anak.

Lokasi penelitian ini adalah RA Perwanida Tamansari Karanglewas, Jl. Raya Tamansari, Dusun III, Tamansari, Kec. Karanglewas, Kabupaten Banyumas, Jawa

Tengah. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama tiga bulan yaitu Mei 2021 sampai dengan Juli 2021. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana karena berdasarkan wawancara dengan guru bahwa mayoritas anak didik di RA Perwanida Tamansari Karanglewas sudah mengenal *smartphone*. Selain itu, terkait dengan kecerdasan majemuk peneliti melihat bahwa guru-guru di RA Perwanida Tamansari Karanglewas sangat kompeten dalam mengembangkan kecerdasan majemuk anak sehingga mampu mengantarkan anak-anak berprestasi pada perlombaan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek di mana data diperoleh, dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menelusuri informasi pada informan utama dan informan tambahan yang terkait dengan fokus penelitian ini. Adapun sumber data penelitian ini adalah guru, peserta didik dan orang tuanya di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Untuk guru terdapat dua informan yaitu Nasroh, S.Pd.I dan Siti Kodariyah, S.Pd.AUD. Sedangkan siswa yang diteliti berjumlah enam informan yaitu Faizah Ramadhani, Raka Arayan, Abidah Nesya Nailani, Devani Talia Putri, Syafa Sakila Azahra dan Farinda. Sedangkan informan dari orang tua siswa yaitu Wangirah, Dewi, Purwinasih, Eko Robianto, Ragil dan Satirah.

Untuk menggali data dari sumber data yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa informasi terkait dengan perilaku anak usia dini berkaitan dengan *smartphone*. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur di mana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, namun tetap terbuka dan bebas untuk pertanyaan-pertanyaan lain sesuai dengan kondisi informan. Informan yang menjadi sasaran wawancara adalah kepala RA, guru, siswa dan orang tuanya. Observasi digunakan untuk melihat kecerdasan majemuk peserta didik di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Observasi yang dilakukan peneliti adalah jenis observasi partisipatif. Peneliti melihat secara langsung bagaimana reaksi anak saat diberi stimulasi berdasarkan kecerdasan majemuk. Observasi pada anak ini dipadukan dengan teknik tanya jawab singkat. Observasi ini dilakukan saat pembelajaran terbatas dilakukan di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Hal tersebut dikarenakan, pada masa pandemi pembelajaran di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dilakukan selama dua jam di sekolah. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk menggali data yang bersifat

dokumen. Dokumen tersebut berupa data guru dan data siswa dalam tahun berjalan yaitu tahun akademik 2021 dan juga dokumen lain yang relevan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data atau mengorganisasikan data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1993). Sedangkan untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2014). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara menguji data yang dihasilkan dari sumber yang sama, tetapi teknik yang digunakan berbeda-beda.

Sindrom Nomophobia di Raudlatul Atfhal (RA) Perwanida Tamansari Karanglewas

Nomophobia adalah singkatan dari *no-mobile-phone-phobia* yang berarti perasaan cemas atau tidak nyaman yang muncul saat jauh dari ponsel atau *smartphone* (Sari et al., 2020). Sindrom nomophobia dalam bahasa sederhana dapat diartikan sebagai ketergantungan terhadap *smartphone* atau gadget lainnya. Ketergantungan ini dapat ditandai dengan tidak mau lepasnya seseorang atau anak dari *smartphone*.

Beberapa aspek atau dimensi dari nomophobia menurut Sudarji antara lain: (a) tidak dapat berkomunikasi (*not being able to communicate*), mengacu pada perasaan kehilangan yang disebabkan oleh terputusnya jaringan komunikasi secara tiba-tiba; (b) kehilangan konektivitas (*losing connectedness*), mengacu pada perasaan kehilangan yang luar biasa ketika tidak ada koneksi jaringan internet sehingga tidak dapat terhubung ke jejaring sosial; (c) tidak mampu mengakses informasi (*not being able to access information*), merupakan perasaan tidak nyaman ketika tidak dapat mengakses informasi dari dunia maya; (d) menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*), yaitu perasaan nyaman menggunakan fasilitas yang tersedia pada *smartphone* daripada berinteraksi dengan dunia nyata, khususnya lingkungan sekitarnya (Hafni, 2018).

Secara umum, hampir semua siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas telah mengenal dan memainkan *smartphone*. Hal tersebut juga dipengaruhi karena kebijakan pembelajaran online selama masa pandemi.

Ketika pelaksanaan pembelajaran *online*, pasti anak-anak bersinggungan dengan *smartphone* secara langsung. Karena ketika regulasi pemerintah tentang dampak *covid-19* yang menghendaki untuk pembelajaran secara daring. Sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan bantuan perangkat *smartphone* (Nasroh, Kepala RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Meskipun begitu, penggunaan *smartphone* ketika pelaksanaan pembelajaran *online*, diharapkan anak-anak dalam pantauan orang dewasa atau bahkan lebih baik orang tua mereka sendiri. Karena saat ini, penggunaan *smartphone* sudah tidak memiliki batasan usia. Bahkan anak bayi pun sudah dikenalkan *smartphone* oleh orang tuanya. Sehingga anak-anak kecil sudah sangat terampil dalam mengoperasikan *smartphone* (Siti Kodariyah, Guru Kelas di RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Dari hasil data yang diperoleh di lapangan, menunjukkan bahwa siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas memiliki ketrampilan dalam memainkan *smartphone*. Ketrampilan dalam memainkan *smartphone* sebenarnya memiliki dua kemungkinan dampak yaitu berdampak positif jika terdapat kontrol dari orangtua sehingga *smartphone* digunakan oleh anak untuk belajar. Berdampak negatif jika tidak ada kontrol dari orang tua sehingga anak secara terus menerus dalam durasi lama menggunakan *smartphone* untuk bermain aplikasi *game* atau lainnya yang tidak mendukung pembelajaran. Dampak negatif inilah yang dapat dikategorikan sebagai sindrom *nomophobia*.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan terhadap enam siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, peneliti mengklasifikasi sindrom *nomophobia* menjadi dua kategori, *pertama*, siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang memiliki potensi yang mengarah pada terjadinya sindrom *nomophobia*. Dalam kategori ini, siswa hanya memiliki potensi untuk terkena sindrom *nomophobia*. Potensi tersebut dapat semakin berkembang menjadi sindrom *nomophobia* jika intensitas terhadap *smartphone* meningkat. Sedangkan aktivitas dalam penggunaan *smartphone* ini lebih pada aplikasi yang menimbulkan efek kecanduan. Kecanduan dapat diartikan sebagai situasi kehilangan kontrol pada anak yang didorong dari rasa suka yang berlebihan. Pada *smartphone*, efek kecanduan ini terjadi jika anak dihadapkan dengan aplikasi-aplikasi yang menyenangkan seperti aplikasi *game* atau video tertentu. Hal tersebut tidak mengakibatkan anak menjadi terkena sindrom

nomophobia, hanya berpotensi ke arah sindrom nomophobia. Argumentasinya adalah tiga anak tersebut menggunakan *smartphone* untuk bermain game dan youtube. Aplikasi permainan yang digunakan bervariasi dan tontonan video di youtube juga bervariasi. Kedua aplikasi tersebut umumnya memang sangat disukai anak.

Anak-anak yang masih dalam pengawasan orang tua ketika menggunakan *smartphone*, menuturkan bahwa ketika anak bermain *smartphone*, aktivitas yang dilakukan dengan *smartphone* masih dalam kategori wajar. Hanya sekedar memilih lagu dan memutarukannya, melihat video sinema kartun-kartun ramah anak di *YouTube*, bermain *game* atau bermain aplikasi *Tiktok* dan memperagakan apa yang dilihat (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Sedangkan pada anak usia dini yang memiliki indikasi sindrom nomophobia rendah dapat dilihat dari intensitas penggunaan *smartphone* rendah, anak masih dapat dikontrol oleh orang tua, dan anak usia dini tidak menangis jika orang tua tidak memberikan *smartphone* yang diminta anak.

Tiga dari enam siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas memiliki intensitas bermain *smartphone* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena anak tidak memiliki *smartphone* sendiri sehingga tidak ada kebebasan untuk bermain *smartphone*. Anak harus meminta terlebih dahulu kemudian orang tua menentukan apakah diberikan atau tidak. Alasan lainnya adalah pembatasan penggunaan *smartphone* oleh orang tua, yaitu dengan memberikannya di hari-hari atau di jam-jam tertentu. Sehingga anak secara otomatis sudah mengetahui bahwa apabila memang bukan dan belum waktunya bermain *smartphone* maka anak tidak akan memintanya (Orang Tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Selain intensitas rendah dalam penggunaan *smartphone*, siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang masuk dalam klasifikasi berpotensi terkena sindrom nomophobia ini juga ditandai dengan masih dapat dikontrolnya anak saat sedang menggunakan *smartphone* terutama saat anak memainkan *game* atau aplikasi *youtube*. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan fokus anak ketika berinteraksi dengan orang tua dalam kegiatan berbincang ataupun ketika diberi perintah meskipun sedang memainkan *smartphone* (Orang Tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Sedangkan indikasi terakhir adalah anak tidak menangis jika permintaan menggunakan *smartphone* ditolak oleh orang tuanya. Meskipun anak senang memainkan game dan menonton video di *smartphone*, anak tidak memaksakan

kehendaknya sehingga mereka harus merengek agar orang tuanya memberikan *smartphone* (Orang Tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Beberapa hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa potensi yang mengarah pada terjadinya sindrom *nomophobia* diketahui dari aplikasi yang dimainkan saat bermain *smartphone* yaitu berupa aplikasi yang dapat mengakibatkan efek candu. Sedangkan peneliti mengklasifikasi hanya sebagai potensi saja dikarenakan rendahnya intensitas, masih dapat dikontrol dan tidak memaksakan diri.

Kedua, siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang memiliki gejala dari indikasi sindrom *nomophobia*. Dalam klasifikasi ini, potensi anak mengarah ke sindrom *nomophobia* lebih besar dibanding dengan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan gejala-gejala sindrom *nomophobia* sudah mulai terlihat yaitu dilihat dari intensitas tinggi anak dalam memainkan *smartphone* untuk bermain *game* dan aplikasi menyenangkan lainnya. Jika dikonversi dalam waktu, anak yang dapat bertahan bermain *smartphone* selama lebih dari dua jam berturut-turut dalam satu hari atau selama lebih dari lima jam dalam sehari dapat dimasukkan dalam kategori penggunaan *smartphone* berintensitas tinggi. Hal tersebut sebenarnya tidak mempedulikan apakah aplikasi yang dimainkannya adalah *game*, video atau bahkan aplikasi pembelajaran. Karena yang menjadi tolokukur adalah waktu lamanya menggunakan *smartphone*. Siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang terindikasi masuk dalam kategori ini ditemukan tiga anak dari enam informan yang ada. Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, orang tua memberikan batasan durasi anak dalam bermain *smartphone*. Durasi yang diberikan cukup variatif, seperti 50 menit, 2 jam bahkan 4-5 jam. Hal tersebut tergantung kondisi emosional anak (Orang tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Selain itu, anak yang diberi *smartphone* sehingga ia bebas untuk memainkan *smartphonena* juga dapat menjadi awal dari terjadinya sindrom *nomophobia*. Artinya, peran orang tua dalam mencegah terjadinya sindrom *nomophobia* pada anak sangatlah besar. Orang tua yang bijak lebih memilih untuk menjauhkan anak dari *smartphone* semaksimal mungkin. Setidaknya, orang tua dapat mengontrol kapan waktu yang tepat anak diberi waktu untuk bermain *smartphone* dan kapan waktunya untuk bermain di luar bersama anak sebayanya. Peneliti menemukan satu anak yang oleh orang tuanya sudah diberikan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* anak tersebut masih dalam pengawasan orang tua dan aplikasi yang digunakan pun ramah anak, salah satunya seperti *YouTube Kids*. Namun, aplikasi tersebut tidak dapat beroperasi dikarenakan *smartphone* yang dimiliki anak tersebut tidak

diberikan kuota. Sehingga, untuk mengaksesnya, perlu menggunakan sambungan internet dari *smartphone* milik orang tuanya (Orang Tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Sehingga orang tua dapat mengatur durasi anak bermain *smartphone* serta mengetahui aplikasi apa saja yang dibuka oleh anak.

Indikator lain yang masuk dalam indikasi munculnya gejala sindrom nomophobia pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang ditemukan peneliti adalah lamanya anak dalam merespon panggilan orang tuanya saat anak sedang bermain *smartphone*. Artinya, *smartphone* menjadikannya bersikap tidak peduli pada lingkungan sekitar termasuk panggilan orang tuanya. Sehingga, agar anak dapat mengindahkan panggilan orang tuanya, anak perlu didekati terlebih dahulu baru kemudian anak merespon panggilan dari orang tua (Orang tua RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Kecerdasan Majemuk di Raudlatul Atfhal (RA) Perwanida Tamansari Karanglewas

C.P. Chaplin mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan beradaptasi terhadap situasi baru secara cepat dan efektif (Lodewijk, 2022), sedangkan Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai seperangkat kemampuan atau keterampilan yang memiliki tiga komponen yang dapat dikembangkan yaitu kemampuan memecahkan masalah, menciptakan masalah baru dan menciptakan sesuatu (Ardiana, 2022). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan majemuk adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode dalam pendidikan sehingga dapat memunculkan keunggulan dari kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan ini muncul ketika mereka merasa perlu untuk memahami suatu topik atau memecahkan suatu masalah serta untuk menghasilkan suatu karya baru (Muhaemin & Fitrianto, 2022). Prinsip kecerdasan majemuk yaitu: 1) setiap anak terlahir dengan membawa potensi kecerdasan, 2) setiap anak menunjukkan satu atau beberapa kekuatan kecerdasan, 3) hindari mengategorikan anak dalam satu kecerdasan, dan 4) kecerdasan tidak digunakan tunggal melainkan kombinasi (Harfiani, 2021).

Kecerdasan majemuk mengisyaratkan kepemilikan kecerdasan anak yang terbagi dalam sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematik, musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Masing-masing kecerdasan memiliki karakteristik yang mengarah

pada ketrampilan, sikap dan kognitif tertentu pada anak. Selain itu, kecerdasan ini dapat dilihat secara sederhana pada anak misalnya kecerdasan linguistik dapat dilihat dari cara anak berbicara atau kecerdasan logis-matematik dapat dilihat dari cara anak mengenal angka.

Kecerdasan majemuk ini bersifat mendasar dan sangat penting untuk dikembangkan dalam diri anak sehingga ketika dewasa, mereka secara seimbang dapat memunculkan kreativitas atau ketrampilan tertentu. Selain itu, kecerdasan anak ini tidak mereduksi potensi yang dimiliki anak. Artinya, seorang anak dapat diasumsikan memiliki kecerdasan majemuk dan cenderung mengarah pada kecerdasan tertentu tetapi tidak dapat menghilangkan kecerdasan lainnya yang tidak begitu tampak.

Peran sekolah anak usia dini termasuk Raudlatul Athfal (RA) dalam proses mengembangkan kecerdasan majemuk anak sangat penting di samping peran orang tua di rumah. Lingkungan belajar di RA lebih mendukung bagi perkembangan kecerdasan majemuk anak. Hal tersebut dikarenakan RA memiliki cara-cara tersendiri dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memang dirancang berdasarkan pada kecerdasan majemuk. Kegiatan pembelajaran tersebut berupa permainan yang dijadikan sebagai modus pembelajaran tertentu.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh RA Perwanida Tamansari Karanglewas, peneliti melakukan konfirmasi data melalui teknik observasi dan wawancara kepada enam informan di sekolah. Hasilnya adalah kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang wajib menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Lestiawati, 2021). Kecerdasan ini dapat diketahui dari kecepatan dan respon anak dalam menangkap kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan praktik keagamaan seperti misalnya menghafal doa dan mengucapkan salam. Kecerdasan spiritual anak dapat dilatih dengan cara mengenal simbol-simbol keagamaan, istilah-istilah keagamaan dan melakukan praktik-praktik keagamaan.

Dengan mengandalkan kemampuan imitasi anak, kecerdasan spiritual dapat ditumbuhkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan teladan

sekaligus. Berdoa setiap hari sebelum belajar merupakan kegiatan rutin yang berfungsi untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Kegiatan yang dilakukan seperti membiasakan diri anak dengan berdo'a sebelum belajar dan sebelum pulang disertai dengan gerakan posisi berdoa sambil bernyanyi (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Dalam kegiatan spontan, di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, kecerdasan spiritual terlihat pada penanaman karakter anak. Misalnya mengingatkan berdoa sebelum makan pada anak dan menegur anak dengan lembut apabila anak melakukan sesuatu yang tidak baik (Lailatul Mubarakah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Sedangkan dalam kegiatan teladan, kecerdasan spiritual anak terlihat dari cara guru menunjukkan aktivitas atau teladan berupa akhlak terpuji maupun praktik ibadah.

2. Kecerdasan Bahasa

Thomas Armstrong mendefinisikan kecerdasan bahasa sebagai suatu kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif (Dewi et al., 2021). Indikator yang paling mudah digunakan untuk mengenali kecerdasan bahasa anak adalah kemampuan anak saat berkomunikasi, mampu mendengarkan dan juga mampu menulis. Selain itu, mudahnya siswa dalam mengenal huruf juga dapat dijadikan sebagai indikator dari kecerdasan bahasa.

Siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas telah memiliki kecerdasan bahasa. Hal tersebut ditunjukkan dari kosakata yang digunakan oleh siswa saat sedang berkomunikasi dengan guru maupun temannya. Selain itu, anak-anak kelas B ini juga sudah mampu mengutarakan sesuatu dengan baik (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Kegiatan di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang mendukung kecerdasan bahasa anak seperti guru bercerita dan latihan membaca buku bergambar. Seringnya komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas turut mendukung atau membentuk lingkungan yang baik dalam pertumbuhan kecerdasan bahasa anak.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, terdapat 3 siswa yang secara bahasa masih terlihat lemah, baik kurangnya kosakata yang dikuasai atau perlu pengulangan

ketika diajak berkomunikasi (Lailatul Mubarakah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas)

Kondisi kecerdasan bahasa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas direspon secara proporsional oleh guru. Melalui kegiatan belajar tematik, guru melalui kegiatan belajar tematik, guru mengasah kecerdasan bahasa anak dengan tema-tema sederhana yang menarik bagi anak. Ketersediaan alat permainan edukatif di RA Perwanida Tamansari Karanglewas juga menjadi sarana penting dalam upaya menumbuhkembangkan bahasa anak.

3. Kecerdasan Musikal

Gardner mendefinisikan kecerdasan musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara (Dewi et al., 2021). Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam menikmati, mengamati, membedakan, mengarang dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Anak yang memiliki kecerdasan musikal akan mudah menghafal suatu lagu dan juga mengenal nadanya. Selain itu, anak juga mampu bernyanyi sendiri.

Siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas memiliki kecerdasan musikal yang baik. Hal tersebut dilihat dari respon siswa mengikuti arahan guru untuk bernyanyi. Selain itu, peneliti melihat hampir selama pembelajaran berlangsung, guru mengandalkan nyanyian untuk menyampaikan materinya. Lagu digunakan guru saat siswa sudah mulai kehilangan fokus atau saat pembelajaran baru dimulai (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Kegiatan belajar dengan bernyanyi ini memang sudah menjadi metode yang dirancang sejak awal. Metode ini efektif untuk menggugah semangat anak-anak untuk kembali semangat belajar (Lailatul Mubarakah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Kegiatan baik rutin maupun spontan yang dilakukan oleh guru di RA Perwanida Tamansari Karanglewas mengasah kecerdasan musikal siswa dengan baik. Bahkan, kecerdasan musikal ini menjadi dominan di miliki oleh siswa kelas B RA Perwanida Tamansari Karanglewas dibanding dengan kecerdasan lainnya. Kegiatan rutin yang mendukung perkembangan kecerdasan musikal siswa berupa materi yang telah dirancang dengan nyanyian. Sedangkan kegiatan spontan yang mendukung kecerdasan musikal siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas adalah berupa nyanyian anak-anak seperti tepuk tangan jari satu. Perbedaan antara kegiatan rutin

dan spontan yang berkaitan dengan kecerdasan musikal adalah musik atau lagu yang digunakan guru. Lagu yang digunakan dalam kegiatan spontan biasanya tidak berkaitan dengan materi secara langsung.

Selain itu, lagu juga digunakan oleh guru sebagai metode bertanya kepada siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa tertarik dengan pertanyaan guru. Oleh karena itu, menyanyi menjadi kegiatan pokok yang dilakukan oleh siswa dan berguna bagi guru untuk terhindar dari menghakimi siswa yang tidak mau belajar.

4. Kecerdasan Kinestetik

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan kinestetik sebagai kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan (Dewi et al., 2021). Kecerdasan ini lebih pada kemampuan anak dalam menggunakan anggota tubuhnya sehingga disebut juga sebagai kecerdasan fisik. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik cenderung lebih semangat dalam kegiatan yang melibatkan fisik seperti berlari, bermain bola dan sebagainya.

Di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, siswa kelas B memiliki kecerdasan kinestetik yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan RA Perwanida Tamansari Karanglewas mengasah kecerdasan kinestetik anak dengan berbagai kegiatan di sekolah. Dalam kegiatan rutin, siswa diajak baris berbaris di halaman sekolah. Kegiatan baris berbaris ini melatih anak untuk menggerakkan fisik tubuh dan juga melatih keseimbangannya. Selain kegiatan baris berbaris, untuk melatih kecerdasan kinestetik anak, dilakukan juga mewarnai gambar, mencuci tangan, menuang air dan masih banyak lagi kegiatan stimulus lainnya (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Kegiatan mencuci tangan juga termasuk dalam melatih kecerdasan kinestetik anak berupa keterampilan untuk menggunakan tangannya. Termasuk juga kegiatan makan bersama yang melibatkan aktivitas tangan. Dalam kegiatan makan, siswa mengasah kemampuannya untuk memegang sendok dan membuka kotak bekal. Kegiatan mewarnai gambar juga melatih anak agar terampil menggunakan tangannya dalam menggunakan pulas atau crayon dan menempatkan warna yang tepat pada suatu gambar. Menuang air juga bagian dari kegiatan di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang mengasah kecerdasan kinestetik.

Dalam praktiknya, siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dapat melakukan semua kegiatan tersebut dengan baik. Kegiatan yang melibatkan

kecerdasan kinestetik berguna dalam mengasah keterampilan dasar anak berkaitan dengan fisik dalam mencipta.

5. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara serta isyarat orang lain (Dewi et al., 2021). Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal terlihat lebih mudah bergaul dengan teman lainnya. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan interpersonal berkaitan dengan cara anak berhubungan dengan orang lain termasuk bekerja sama dalam kelompok, menjadi pendengar, memiliki empati dan lainnya.

Kecerdasan interpersonal terlihat pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Hal tersebut dibuktikan dengan bagaimana siswa bekerja sama dalam permainan-permainan yang menuntut kerjasama. Dominasi kegiatan yang menunjang kecerdasan interpersonal anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas cenderung pada permainan yang melibatkan banyak anak atau berkelompok. Permainan yang diberikan seperti bermain *puzzle*, bola mengalir dan *cublak-cublak suweng* (Lailatul Mubarakah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Dalam praktiknya, kecerdasan interpersonal anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dapat diamati saat mereka melakukan kegiatan bermain. Misalnya dalam permainan *puzzle*, siswa secara otomatis mengambil perannya masing-masing seperti mengambil kepingan *puzzle*, kemudian menyerahkan kepada teman lain yang menentukan untuk memasukkan di tempat yang lain, sementara satu teman lagi yang ikut memegang rangka *puzzlenya*. Kegiatan tersebut menunjukkan keterampilan interpersonal yang baik dilihat dari cara mereka bekerja sama.

Selanjutnya permainan bola mengalir. Dalam permainan bola mengalir, siswa kelas B di RA Perwanida Tamansari Karanglewas mampu menunjukkan kemampuan interpersonalnya dengan cara bekerja sama dalam satu tim. Penilaian dalam permainan bola mengalir didasarkan pada berapa banyak jumlah bola yang dialirkan oleh tiap-tiap kelompok (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Karena hal tersebut, anak-anak sangat antusias dalam permainan ini. Saling menyemangati satu sama lain.

Terdapat juga permainan tradisional yang digunakan oleh guru di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dalam mengasah kecerdasan interpersonal

yaitu *cublak cublak suweng*. Permainan ini melibatkan banyak siswa yang dipadukan dengan menyanyi lagu *cublak cublak suweng*. Indikator kecerdasan interpersonal anak pada permainan ini adalah cara mereka berkomunikasi. Mereka bernyanyi sambil memindahkan kelereng dari satu tangan ke tangan lainnya untuk ditebak. Permainan tersebut akan menimbulkan empati yang baik, komunikasi yang baik dan menimbulkan keakraban di antara mereka.

6. Kecerdasan Logis-Matematis

Gardner mendefinisikan kecerdasan logis-matematis sebagai kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif (Dewi et al., 2021). Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenal warna, bentuk, simbol-simbol dan angka secara efektif adalah inti dari kecerdasan logis-matematis. Kecerdasan ini dapat diketahui dari cara siswa berinteraksi dengan kegiatan yang berkaitan dengan logika dan angka-angka.

Di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, kecerdasan logis matematis ini dikembangkan dengan berbagai kegiatan permainan yang cukup variatif. Permainan yang termasuk dalam menstimulasi kecerdasan logis matematis terdiri dari permainan modern dan tradisional. Permainan modern yang dilakukan di RA Perwanida Tamansari Karanglewas seperti bermain puzzle dan bermain ular tangga. Sedangkan permainan tradisionalnya seperti *engklek* dan *congklak*. Dalam memberikan kesempatan bermain, sebisa mungkin untuk tidak dibatasi (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Permainan puzzle di RA Perwanida Tamansari Karanglewas menggunakan alat permainan edukatif yang berupa berbagai macam puzzle seperti puzzle gambar binatang. Permainan ini dilakukan oleh siswa secara mandiri, guru hanya mengawasi siswa. Satu permainan puzzle kadang dimainkan oleh tiga siswa. Kegiatan bermain puzzle oleh siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas ini menunjukkan tumbuhnya kecerdasan logis siswa. Hal tersebut dikarenakan permainan puzzle harus mencocokkan antara kepingan puzzle dengan rangka puzzle yang ada secara logis dari segi bentuk dan kesesuaian gambarnya.

Sedangkan permainan ular tangga di RA Perwanida Tamansari Karanglewas biasanya dilakukan oleh siswa setelah jam istirahat atau di sela-sela pembelajaran tergantung tema pembelajaran. Permainan ular tangga ini melibatkan permainan dadu berupa angka dan pion yang berjalan sesuai hitungan. Permainan ini menstimulasi kecerdasan matematis siswa secara efektif.

Permainan tradisional *engklek* di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dilakukan oleh siswa di halaman sekolah. Permainan ini menstimulasi kecerdasan logis matematis siswa. Selain bermain engklek, terdapat juga permainan congklak yang mengasah kecerdasan matematis siswa. Melalui permainan-permainan tersebut, guru dapat menstimulasi sekaligus mengamati perkembangan kecerdasan logis-matematis siswa secara berkelanjutan.

7. Kecerdasan Visual-Spasial

Papalia, Old dan Feldam menerangkan mengenai kecerdasan visual-spasial dalam kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan berpikir anak yang tercipta dalam bentuk visualisasi dan gambar yang tujuannya yaitu untuk memecahkan suatu permasalahan (Fathonah et al., 2020). Kecerdasan visual-spasial ini diperoleh melalui kegiatan penglihatan dalam bentuk gambar yang ditangkap oleh mata.

Di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, kecerdasan visual-spasial ini dikembangkan melalui kegiatan yang bervariasi. Kegiatan bermain yang dapat merangsang kecerdasan visual spasial anak yaitu bermain lego dan balok. Anak akan belajar membentuk dan mengkonstruksi balok dan lego menjadi sebuah bangunan sesuai imajinasi anak. Anak sangat antusias menyusun balok satu per satu menjadi bangunan yang anak inginkan.

Selanjutnya, guru mengajak anak untuk menonton video melalui LCD Proyektor sesuai dengan tema dan tujuan yang ingin dicapai. Daya imajinasi dan kreativitas anak berkembang melalui tontonan video tersebut. Video lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak. Setelah pemutaran video tersebut, guru mengajak anak berdiskusi tentang tayangan video yang telah anak lihat.

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan natural menurut Armstrong yaitu kecerdasan seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya (Darmisih & Fajrie, 2021). Kecerdasan naturalis tidak hanya berupa kemampuan mengenali dan mengklasifikasikan spesies saja, melainkan meliputi kepekaan terhadap fenomena alam, mampu membedakan benda hidup dan benda mati serta mampu menalar tentang hubungan dari tiap-tiap elemen yang ada di alam ini.

Di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, kecerdasan naturalis ini dikembangkan melalui kegiatan bereksplorasi di alam bebas. Anak diajak bereksplorasi ke kebun untuk mengembangkan panca indera yang dimiliki anak, anak akan mencoba memegang tekstur tanah, bunga dan daun serta mencium aromanya. Anak belajar memahami bagian-bagian tanaman, memahami perbedaan tanaman yang satu dengan yang lainnya serta mengenali karakteristik tanaman.

Kemudian, anak diajak berjalan-jalan ke sawah untuk menikmati udara yang segar dan hamparan padi yang luas. Anak akan memahami bahwa padi adalah makanan pokok sehari-harinya. Guru juga mengajarkan kepada anak untuk mencintai alam dengan cara merawat dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

Selanjutnya, kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah mengajak anak ke sungai untuk mengajarkan kepada anak bagaimana cara menjaga kebersihan sungai. Kebersihan sungai perlu dijaga agar tidak terjadi bencana alam seperti banjir. Guru juga mengajak anak melihat kolam ikan untuk mengenalkan kepada anak ekosistem yang ada di air.

Terakhir, guru mengajak anak ke peternakan kambing di sekitar sekolahan untuk mengenalkan ciri-ciri kambing secara langsung kepada anak. Anak akan mengamati bagian-bagian tubuh kambing, jumlah kaki, dan jenis makanan kambing. Melalui kegiatan ini anak akan belajar secara langsung melalui panca inderanya untuk menstimulus kecerdasan naturalis anak sehingga anak akan lebih memahami flora dan fauna serta lingkungan yang ada disekitarnya.

Dampak Sindrom Nomophobia terhadap kualitas kecerdasan majemuk anak di Raudlatul Atfhal (RA) Perwanida Tamansari Karanglewas

Dalam bagian ini, peneliti hendak mendeskripsikan bagaimana kondisi kecerdasan majemuk anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dikaitkan dengan potensi atau gejala sindrom nomophobia yang terjadi. Basis data ini bersifat kasus sehingga tidak dapat digeneralisasi karena informan penelitian dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini saja. Deskripsi dari klasifikasi sindrom nomophobia sebelumnya yaitu berupa potensi dan gejala, dianalisa peneliti dengan mengkaitkan kondisi kecerdasan majemuk masing-masing kategori. Artinya, tidak dapat diasumsikan secara positivistik bahwa setiap anak yang berpotensi dan memiliki gejala sindrom nomophobia menjadi faktor utama dari lemah atau kuatnya kecerdasan majemuk anak usia dini.

Dalam analisisnya, peneliti membatasi kecerdasan majemuk pada tiga kecerdasan yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetis, dan kecerdasan interpersonal. Argumentasinya adalah *smartphone* mengasumsikan penggunaanya berinteraksi dengan benda mati. *Smartphone* tidak bisa diajak berkomunikasi secara langsung. Dalam kasus anak usia dini, mereka tidak dapat menggunakan *smartphone* untuk video *call* tanpa didampingi orang tuanya. Apalagi umumnya anak menggunakan *smartphone* untuk memainkan aplikasi game dan video. Artinya, saat mereka memainkan game atau video, anak akan menjadi minim untuk melakukan tindakan bicara. Oleh karena itu, peneliti memilih kecerdasan linguistik sebagai fokus dari keterkaitannya dengan sindrom *nomophobia*. Argumentasi ini juga berlaku pada pemilihan kecerdasan interpersonal anak.

Selanjutnya, kecerdasan kinestetis berkaitan dengan pergerakan anak. Dampak dari sindrom *nomophobia* ini berdasarkan pada data dari enam informan yang berasal dari RA Perwanida Tamansari Karanglewas dijelaskan dalam dua kategori dari klasifikasi sebelumnya yaitu *pertama*, kelompok anak yang masuk dalam kategori memiliki potensi terkena sindrom *nomophobia* lebih banyak memiliki varian kecerdasan majemuk. Dari tiga anak yang masuk dalam kategori ini, tercatat mereka memiliki kecerdasan bahasa (linguistik), kecerdasan logis-matematis, kecerdasan eksistensial, kecerdasan kinestetis dan kecerdasan interpersonal. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya dideskripsikan tiga kecerdasan majemuk yang berkaitan dengan sindrom *nomophobia* yaitu kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetis dan kecerdasan interpersonal. Secara detail, berikut dampak potensi sindrom *nomophobia* pada anak terhadap kecerdasan yang dimiliki:

1. Kecerdasan Bahasa

Pada anak yang berpotensi terkena sindrom *nomophobia* memiliki kecerdasan bahasa yang cukup. Dari tiga siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas, peneliti bertanya langsung kepada ketiga siswa tersebut untuk mengetahui bagaimana cara mereka berkomunikasi. Hasilnya adalah dua dari tiga anak mau merespon dan mampu berbahasa dengan baik dengan sering mengeja sendiri tulisan-tulisan yang dilihat ketika sedang berpergian (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Sedangkan satu anak masih tidak merespon pertanyaan yang diajukan.

Stimulasi kecerdasan bahasa yang dilakukan oleh guru dan orang tua masih dapat dilakukan dengan mudah pada anak yang baru berpotensi terkena sindrom

nomophobia (Amalia & AH, 2019). Artinya, penggunaan *smartphone* oleh anak dalam kategori ini tidak terlalu berdampak pada kecerdasan bahasa anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas. Indikasi lain dari normalnya kecerdasan bahasa anak adalah saat mereka dipanggil orang tuanya di rumah. Mereka masih mampu merespon dengan baik, misalnya seperti ketika orang tua meminta tolong kepada anak untuk melakukan sesuatu, anak masih mau merespon dan melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

2. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan fisik anak yang masuk dalam klasifikasi berpotensi terkena sindrom nomophobia terlihat baik. Hal tersebut dibuktikan dari pengakuan orang tua siswa yang menyebutkan bahwa anak mereka senang bermain sepeda dengan ayahnya, berlari dan masak-masakan dengan teman atau kakaknya (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Dari pernyataan di atas, kecerdasan kinestetis anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang hanya memiliki potensi terkena sindrom nomophobia berkembang dengan baik. Aktivitas fisik yang lebih dominan saat di rumah secara bersamaan akan mengurangi intensitas bermain *smartphone*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa permainan yang melibatkan aktivitas fisik justru dapat digunakan orang tua untuk mengalihkan perhatiannya pada *smartphone*.

3. Kecerdasan Interpersonal

Perkembangan kecerdasan interpersonal siswa dari tiga informan di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang masuk dalam klasifikasi berpotensi terkena sindrom nomophobia berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat saat guru mengajak mereka bermain di sekolah, anak-anak dapat bermain maupun belajar secara berkelompok (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Misalnya ketika bermain bola mengalir atau belajar yang pengerjaannya memerlukan kerjasama dengan teman lain.

Kontrol terhadap anak dalam memainkan *smartphone* di rumah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan anak termasuk kecerdasan interpersonal ini. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, ditemukan bahwa siswa yang intensitas bermain *smartphone*-nya rendah

memiliki kecerdasan interpersonal yang cukup baik. Karena ketika di rumah, anak lebih senang bermain dengan teman-temannya dengan berada di bawah pengawasan orang tua (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Berdasarkan data di lapangan, berinteraksi dengan anak lain melalui kegiatan bermain di rumah menunjukkan sikap mau menerima orang lain dan memiliki rasa empati yang baik. anak yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal cenderung menghindar dan seolah memiliki rasa takut untuk bergaul dengan anak sebayanya.

Kedua, kelompok anak yang masuk dalam kategori memiliki gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia. Untuk kelompok ini, dampak yang ditimbulkan berdasarkan kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh anak adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Bahasa

Satu dari tiga siswa yang memiliki gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia memiliki kecerdasan bahasa yang cukup. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut berbeda saat siswa sedang dalam kondisi memainkan *smartphone*. Artinya, gejala sindrom nomophobia hanya berdampak terhadap kecerdasan bahasa anak saat ia sedang memainkan *smartphone*. Karena, ketika anak sedang memainkan *smartphone*, anak cukup sulit untuk diajak berinteraksi karena terlalu fokus dengan *smartphone* yang sedang dimainkan. Sehingga orang tua harus mendekat terlebih dahulu kepada anak baru kemudian anak merespon apa yang dibicarakan oleh orang tuanya (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Dari data di atas, kecerdasan bahasa anak di RA Perwanida Tamansari Karanglewas dikaitkan dengan sindrom nomophobia cukup berdampak. Intensitas memainkan *smartphone* secara otomatis mengurangi anak dalam mengembangkan kecerdasan bahasanya. Dalam kategori siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang memiliki gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia tidak berdampak secara signifikan dilihat dari respon anak saat tidak memainkan *smartphone*. Meskipun demikian, anak menjadi tidak berkembang bahasanya, jika gejala nomophobia ini tidak diberi tindakan sebagai upaya preventif terutama dari orang tua.

Berkaitan dengan kecerdasan bahasa anak yang memiliki gejala sindrom nomophobia perlu dilakukan kontrol oleh orang tuanya. Hal yang paling mungkin

adalah dengan tidak memberikannya *smartphone*. Dengan demikian, anak yang ingin memainkan *smartphone* harus mendapatkan izin dari orang tuanya terlebih dahulu.

2. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis yang dimiliki anak yang memiliki gejala sindrom *nomophobia* juga termasuk cukup baik. Hanya satu dari tiga anak yang terlihat lemah dalam kecerdasan fisik ini. Dua siswa yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan fisik dengan sindrom *nomophobia* ini ditandai dengan frekuensi bermain *smartphone* dan bermain dengan yang melibatkan aktivitas fisik terbagi dengan porsi yang sama besarnya (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Anak tidak hanya bermain *smartphone* tetapi juga sering melakukan aktivitas fisik seperti bermain sepeda dan berlarian. Sedangkan anak yang lemah dalam kecerdasan fisik ini ditandai dengan minimnya melakukan aktivitas fisik dan lebih menyukai berinteraksi dengan *smartphone*. Apabila anak sedang teringat bahwa ingin bermain *smartphone* atau menonton TV, anak seringkali menangis apabila keinginannya tidak terpenuhi (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Kecerdasan kinestetis yang berkaitan dengan aktivitas fisik anak berupa keterampilan fisik dalam menggunakan anggota tubuh seperti tangan dan kaki berkorelasi dengan sindrom *nomophobia*. Praktis, anak yang sering memainkan *smartphone*, ia hanya menggunakan tangannya sehingga anggota tubuh lainnya tidak beraktivitas. Artinya, aktivitas anggota tubuh pada anak menjadi kurang diperhatikan.

Berdasarkan kondisi tiga siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang memiliki gejala sindrom *nomophobia*, tidak didapatkan dampak yang signifikan terhadap kecerdasan kinestetisnya. Kegiatan di sekolah yang merangsang kecerdasan kinestetis siswa turut berkontribusi dalam kondisi ini. Karena konsep kegiatan belajar siswa yang dibuat seimbang antara kecerdasan kinestetik dengan kecerdasan lainnya (Lailatul Mubarakah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas)

Situasi pandemi yang memaksakan RA Perwanida Tamansari Karanglewas membatasi kegiatan pembelajaran secara tatap muka belum diketahui dampaknya secara pasti dari segi kecerdasan kinestetis anak. Dalam konteks penelitian ini, gejala sindrom *nomophobia* pada tiga siswa dapat dikatakan tidak terlalu berdampak pada kecerdasan kinestetisnya.

3. Kecerdasan Interpersonal

Siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang memiliki gejala sindrom nomophobia berdampak terhadap kecerdasan interpersonalnya. Minimnya interaksi dengan anak sekitar dan banyaknya interaksi anak dengan *smartphone* menjadi penyebab lambatnya perkembangan interpersonal anak. Sedangkan kecerdasan interpersonal berkaitan dengan hubungan anak dengan anak lain dalam berbagai bentuk aktivitas seperti bermain bersama. Bermain bersama menjadi strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal anak dikarenakan saat mereka bermain akan muncul komunikasi, empati dan kerjasama di antara mereka. Jika anak terutama saat di rumah jarang berinteraksi, justru lebih sering memainkan *smartphone*, maka yang terjadi adalah lambatnya perkembangan kecerdasan interpersonal anak.

Dari data yang dikumpulkan, ditemukan dua dari tiga siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang kecerdasan interpersonalnya termasuk lemah. Ketika di sekolah, anak dengan kecerdasan interpersonal yang lemah cenderung lebih suka bermain sendiri dibandingkan bermain dengan temannya (Siti Kodariyah, Guru RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Sedangkan ketika anak di rumah, anak merespon dengan cukup lambat ketika dipanggil oleh orang tuanya dan lebih senang di rumah daripada bermain dengan anak-anak sekitar rumah (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas). Anak lebih suka bermain *smartphone* daripada berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, penyebab kecerdasan interpersonal yang lemah juga karena orang tua sengaja membatasi pergaulan anak agar anak tidak terlalu lama bermain di luar.

Orang tua memiliki peran sentral dalam mengontrol anak agar seimbang antara bermain *smartphone* dengan bermain bersama anak lain. Sedangkan pengetahuan dan latar belakang orang tua juga sangat menentukan cara mereka mendidik anak usia dini. Hasil data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rangsangan kecerdasan interpersonal terhadap tiga siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas termasuk minim. *Smartphone* berdampak terhadap kecerdasan interpersonal mereka. Meskipun demikian, dampak yang ditimbulkan tidak signifikan dan mengarah pada penyakit sindrom nomophobia berupa kecanduan *smartphone*. Karena anak masih dapat diatur dan hanya sekedar menangis apabila keinginannya untuk bermain *smartphone* tidak terpenuhi. Namun, hal tersebut tidak sampai membuat anak menjadi sosok yang penyendiri (Orang Tua Siswa RA Perwanida Tamansari Karanglewas).

Siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas yang masih dalam fase gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia dilihat dari kecerdasan interpersonalnya secara kualitatif memiliki dampak yang dapat dilihat. Lambatnya perkembangan kecerdasan interpersonal anak menjadi indikasi pentingnya mengontrol anak dalam bermain smartphone supaya gejala sindrom nomophobia dapat disembuhkan.

Simpulan

Terdapat beberapa hal sebagai kesimpulan dari uraian tulisan di atas, yaitu *pertama*, sindrom nomophobia pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas tidak ditemukan secara menyeluruh. Meskipun demikian, berdasarkan indikator kualitatif yang ada, dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu siswa yang berpotensi memiliki sindrom nomophobia dan siswa yang memiliki gejala yang mengarah pada sindrom nomophobia. Gejala sindrom nomophobia pada kategori ini hanya terlihat ringan seperti menangis saat permintaan bermain game di smartphone ditolak orang tuanya; *Kedua*, kegiatan siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas terbagi menjadi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan teladan. Semua kegiatan tersebut dirancang untuk merangsang kecerdasan majemuk siswa melalui berbagai bentuk kegiatan seperti bermain, mewarnai dan bernyanyi; *Ketiga*, kecerdasan majemuk yang dominan pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas terdapat enam kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual, kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan logis matematis. Keenam kecerdasan tersebut terlihat saat siswa melakukan kegiatan sekolah baik melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan maupun kegiatan teladan; dan keempat, dari enam informan penelitian, dampak sindrom nomophobia pada siswa di RA Perwanida Tamansari Karanglewas terhadap tiga kecerdasan majemuk anak (kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetis dan kecerdasan interpersonal) dibagi berdasarkan dua kategori. *Pertama*, siswa yang berpotensi terkena sindrom nomophobia tidak terlihat dampak yang signifikan terhadap kecerdasan bahasa, kinestetis dan interpersonalnya. *Kedua*, siswa yang mengarah pada gejala ringan sindrom nomophobia terlihat berdampak terhadap kecerdasan bahasa dan kecerdasan interpersonal. Sedangkan untuk kecerdasan kinestetisnya terlihat cukup baik.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan tidak adanya instrumen batasan pengukuran yang pasti untuk lebih dapat memastikan tingkat kecanduan sindrom nomophobia pada anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan model dan metode lain. Sehingga nantinya dapat diketahui besaran pengaruh sindrom nomophobia pada kecerdasan majemuk anak.

Daftar Pustaka

- Aarthi, K., Prathap, L., Jothi Priya, A., & Preetha, S. (2020). Nomophobia and its Impact on Health and Mind - A Structured Review. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(1), 334–341. https://ejmcm.com/article_2204.html
- Adnan, M., & Gezgin, M. (2016). A modern phobia: prevalence of nomophobia among college students. *Journal of Faculty of Educational Sciences*.
- Amalia, R., & AH, N. M. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengenalan Budaya Literasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2), 223. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5638>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *MURHUM : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12.
- Darmisih, E. S., & Fajrie, N. (2021). Strategi Penerapan Kecerdasan Natural Berbasis Audio Visual Pada Masa Covid-19 Di Kb Pertiwi Bersinar. *Digital Learning Untuk Pembangunan Berkelanjutan Menuju Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1, 14.
- Dewi, R. V. K., Mustaring, D. I., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Stimulasi Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini*. Cipta Media Nusantara.
- Fathonah, M. F., Wahyuningsih, S., & Syamsuddin, M. M. (2020). Efektivitas Media Audio Visual Terhadap Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(2), 142. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.39789>
- Gezgin, D. M., & Çakır, Ö. (2016). Analysis of nomophobic behaviors of adolescents regarding various factors. *Journal of Human Sciences*. <https://doi.org/10.14687/jhs.v13i2.3797>

- Hafni, N. D. (2018). NOMOPHOBIA, PENYAKIT MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Al-Hikmah*, 6(2), 41–50.
- Harfiani, R. (2021). *Multiple Intelligences Approach (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini)*. Umsupress.
- Kazem, A. M., Emam, M. M., Alrajhi, M. N., Aldhafri, S. S., AlBarashdi, H. S., & Al-Rashdi, B. A. (2021). Nomophobia in Late Childhood and Early Adolescence: the Development and Validation of a New Interactive Electronic Nomophobia Test. *Trends in Psychology*, 29(3), 543–562. <https://doi.org/10.1007/s43076-021-00068-0>
- Lestiawati, I. M. (2021). *Kurikulum PAUD*. Insan Cendekia Mandiri.
- Lodewijk, D. P. Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Kecerdasan Linguistik Pada Anak Sebagai Optimalisasi Kecerdasan Majemuk*. Guepedia.
- Mahamood, A. F., Ali, M. E. M., Yakoob, T. K. S. T., Ramli, A. J., & Adhhar, S. N. A. (2021). Nomophobia Dalam Kalangan Anak-anak Di Batu Pahat Johor. *Journal of Humanities, Language, Culture and Business (HLCB)*, 5(16).
- Mendoza, J. S., Pody, B. C., Lee, S., Kim, M., & McDonough, I. M. (2018). The effect of cellphones on attention and learning: The influences of time, distraction, and nomophobia. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.04.027>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1993). *Analisa Data Kualitatif*. UI-Press.
- Muhaemin, & Fitrianto, Y. (2022). *Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Penerbit Adab.
- Novita, D., & Martiastuti, K. (2021). Fenomena Nomophobia Pada Anak Usia Dini Berdasarkan Tipologi Wilayah Dan Hubungannya Terhadap Perilaku Prososial Dan Antisosial. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 91–107. <https://doi.org/10.21009/jkkp.081.09>
- Sari, I. P., Ifdil, I., & Yendi, F. M. (2020). Konsep Nomophobia pada Remaja Generasi Z. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 21–26.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059>